

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS IV SD NEGERI 2 LAMCOT

Meliana ¹⁾, Mislinawati ²⁾, Tursinawati ³⁾.
PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
meliana.ana2008@gmail.com

Abstract

The implementation of the Merdeka curriculum has just been implemented in SD Negeri 2 Lamcot, especially in class IV B. In implementing the Pancasila student profile, especially in the learning process, of course there are still problems found, such as the limited understanding of teachers regarding the concept and implementation of the Pancasila student profile, and the lack of integration of materials with the values of the Pancasila student profile, causing the lack of solid character education in students in accordance with Pancasila values, resulting in deviant acts such as violating school rules, bullying, daring to fight teachers, and others. The purpose of this study is to describe the implementation of the Pancasila student profile in the learning process. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The subjects of the study were class IV B teachers and class IV B students totaling 26 people. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation which were analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it shows that the implementation of the Pancasila student profile in the learning process in class IV of SD Negeri 2 Lamcot has been mostly implemented well in several aspects of the dimensions of the Pancasila student profile, namely the dimensions of faith, devotion to God Almighty and noble character, the dimension of mutual cooperation, and the creative dimension. However, in the aspect of the independent dimension and several elements of other dimensions, namely the global diversity dimension in the element of recognizing culture and the critical reasoning dimension in the element of analyzing and evaluating reasoning have not been fully implemented well. This indicates the need for evaluation and development of learning strategies to ensure that all dimensions of the Pancasila student profile can be developed optimally in students.

Article History

Submitted: 30 July 2024

Accepted: 6 July 2024

Published: 7 July 2024

Key Words

Implementation,
Pancasila student
profile, learning
process

Abstrak (Indonesia)

Implementasi kurikulum Merdeka baru saja diterapkan di SD Negeri 2 Lamcot khususnya di kelas IV B. Dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila khususnya dalam proses pembelajaran tentunya masih terdapat permasalahan yang ditemukan, seperti keterbatasan pemahaman yang dimiliki oleh guru terkait konsep dan implementasi profil pelajar Pancasila, serta kurangnya integrasi materi dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila menyebabkan kurang mantapnya pendidikan karakter pada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga terjadi perbuatan menyimpang seperti melanggar aturan sekolah, bullying, berani melawan guru, dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas IV B dan peserta didik kelas IV B yang berjumlah 26 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Lamcot sebagian besar sudah

Sejarah Artikel

Submitted: 30 July 2024

Accepted: 6 July 2024

Published: 7 July 2024

Kata Kunci

Implementasi, profil
pelajar Pancasila, proses
pembelajaran.

terlaksana dengan baik dalam beberapa aspek dimensi profil pelajar Pancasila yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dimensi bergotong royong, dan dimensi kreatif. Namun, dalam aspek dimensi mandiri dan beberapa elemen dari dimensi lainnya yaitu dimensi berkebinekaan global pada elemen mengenal budaya dan dimensi bernalar kritis pada elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa semua dimensi profil pelajar Pancasila dapat di kembangkan secara optimal pada peserta didik.

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk melahirkan generasi yang cerdas serta berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur UU No. 23 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan sebagai berikut; “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan Pendidikan diperlukan pembuatan kurikulum yang baik, sehingga sesuai dengan kebutuhan zaman dan pelaksanaannya berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan diantaranya adalah perkembangan kurikulum (Bisri, 2020). Kurikulum yang ada di Indonesia sudah di kembangkan sejak kemerdekaan dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kurikulum terbaru yang sekarang sedang menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan dan sekarang sudah mulai diterapkan adalah kurikulum merdeka. Tujuannya adalah tidak lain untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis pendidikan pasca pandemi. (Sumarsih et al., 2022). Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan akan adanya perubahan dalam dunia Pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi (Rahayu et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka, peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun, juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Kurniawaty, Aiman & Purwati, 2022). Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila juga budaya kerja (Rahayuningsih, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Lamcot, sekolah ini sudah menggunakan kurikulum merdeka khususnya di kelas IV B. Penerapan profil pelajar Pancasila telah dilaksanakan, tetapi belum maksimal. Dalam proses pembelajaran, profil pelajar Pancasila

memiliki tujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter dan perilaku baik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Namun dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila khususnya dalam proses pembelajaran tentunya masih terdapat permasalahan yang ditemukan, seperti keterbatasan pemahaman yang dimiliki oleh guru terkait konsep dan implementasi profil pelajar Pancasila, kurangnya integrasi materi dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila menyebabkan kurang mantapnya pendidikan karakter pada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga terjadi perbuatan menyimpang seperti melanggar aturan sekolah, bullying, berani melawan guru, dan lain-lain. Keterbatasan sumber belajar yang mendukung sehingga membuat implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran menjadi kurang terlaksana dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul mengenai “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Lamcot”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot Jalan. Lawee, Lamreung, Kec. Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2024. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV B dan peserta didik kelas IV B yang berjumlah 26 orang di SD Negeri 2 Lamcot. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication* (Kesimpulan dan verifikasi data).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk menyajikan data. Data yang di dapat disajikan atau dipaparkan dalam bentuk teks. Peneliti melakukan observasi di kelas IV B pada saat proses pembelajaran berlangsung dan wawancara dengan guru kelas IV B. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Lamcot. Berikut ini akan peneliti paparkan bagaimana proses implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Lamcot yang di peroleh melalui observasi dan wawancara sebagai berikut:

Hasil Observasi

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot sudah terlaksana dengan baik dalam setiap aspek elemen yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Berdasarkan observasi pada elemen akhlak beragama peneliti mengamati terdapat nilai religius dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlihat aktif dalam menjalankan ibadah rutin

yang dilaksanakan setiap harinya yaitu dengan melaksanakan ibadah shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Selanjutnya, peserta didik terbiasa berdoa sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan membaca asmaul husna juga dilakukan di pagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Biasanya setelah berdoa peserta didik melanjutkan membaca asmaul husna.

Adapun pada elemen kedua yaitu akhlak pribadi. Peserta didik telah menunjukkan sikap akhlak pribadi dengan selalu bersikap jujur dalam kegiatan pembelajaran. Selain bersikap jujur peserta didik di kelas IV B juga membiasakan untuk selalu disiplin serta berpakaian yang rapi. Setiap hari peserta didik mengenakan seragam sekolah dengan lengkap sesuai dengan aturan yang berlaku disekolah.

Elemen ketiga adalah akhlak kepada manusia. Pada elemen ini kegiatan akhlak kepada manusia yang dilakukan oleh peserta didik di kelas IV B dalam proses pembelajaran yaitu dengan mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi yang diberikan, hal ini menunjukkan sikap rasa mengormati dan sopan kepada gurunya.

Pada elemen keempat akhlak kepada alam. Pada elemen ini peserta didik telah menerapkan nilai-nilai akhlak kepada alam yaitu dengan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan. Peserta didik selalu membuang sampah pada tempatnya, mereka terlibat aktif dalam kegiatan piket harian yang melibatkan tugas-tugas seperti menyapu ruang kelas, mengelap papan tulis dan merapikan meja dan kursi.

Elemen terakhir akhlak bernegara yang dilakukan peserta didik di kelas IV B yaitu dengan menyanyikan lagu nasional serta menyanyikan lagu profil pelajar Pancasila sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dapat membantu menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia pada diri peserta didik sejak dini.

2. Dimensi Berkebinekaan global

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada dimensi berkebinekaan global di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot sudah melaksanakannya dalam aspek elemen menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial. Namun, dalam hal mengenal budaya belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan proses belajar mengajar, pada elemen mengenal dan menghargai budaya sebagian peserta didik belum sepenuhnya mengenali budaya serta identitas budaya. Banyak peserta didik yang kurang memahami keragaman budaya di Indonesia termasuk adat istiadat, tarian dan pakaian tradisional dari berbagai daerah. Meskipun demikian, dalam hal menghargai perbedaan budaya peserta didik menunjukkan sikap yang baik.

Pada elemen Komunikasi dan interaksi antar budaya telah terlaksana dengan baik peserta didik mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi antar budaya yang terjadi di kelas IV B peserta didik mampu bekerja sama dalam berkelompok, berdiskusi atau bermain dengan teman-temannya.

Adapun pada elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang mau mengakui kesalahan yang terjadi saat berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda dan

berusaha memperbaikinya. Saat kegiatan berdiskusi, peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya menghargai perbedaan dan berusaha memahami sudut pandang orang lain.

Elemen selanjutnya adalah berkeadilan sosial telah terlaksana dengan baik, peneliti mengamati interaksi yang terjadi antar peserta didik. Mereka mampu menjalin pertemanan, menunjukkan sikap saling menghargai tanpa memperlakukan perbedaan budaya, sosial, atau ekonomi. Peserta didik terlihat nyaman saat bermain dan bekerja sama dalam kelompok yang beragam tanpa harus memilih-milih kawan.

3. Dimensi Bergotong royong

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada dimensi bergotong royong di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot sudah terlaksana dengan baik dalam setiap elemen yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

Berdasarkan observasi peneliti pada elemen kolaborasi telah terlaksana dengan baik. Pada saat kegiatan proses belajar berlangsung, peneliti menemukan bahwa peserta didik menunjukkan kolaborasi yang baik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran peserta didik terlibat aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Mereka saling membantu dan berbagi pengetahuan dengan teman-temannya.

Adapun elemen kedua yaitu kepedulian. Peserta didik telah menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Hal ini terlihat pada sikap peserta didik yang selalu peduli dengan teman sekelasnya. Misalnya ketika ada temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru, teman-teman sekelasnya segera membantu dengan memberikan penjelasan dan memastikan bahwa teman tersebut dapat mengerti.

Elemen ketiga adalah berbagi. Peserta didik telah menunjukkan sikap berbagi kepada sesama teman-temannya. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran ketika ada temannya yang tidak membawa alat tulis seperti pulpen mereka dengan spontan langsung meminjamkan kepada temannya yang membutuhkan. Selain itu, ketika ada teman yang lupa membawa buku pelajaran, peserta didik dengan senang hati berbagi buku mereka dengan temannya sehingga semua bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

4. Dimensi Mandiri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada dimensi berkebinekaan global di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot belum sepenuhnya terlaksana dengan baik pada elemen kesadaran diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri.

Berdasarkan observasi peneliti pada elemen pertama yaitu kesadaran diri dan situasi yang dihadapi belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Peneliti menemukan perbedaan dalam kemampuan peserta didik terkait elemen ini. Sebagian peserta didik sudah menunjukkan perkembangan yang baik. Peserta didik terlihat mampu mengontrol emosinya dengan baik misalnya tidak mudah marah terutama saat berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya. Mampu mengenali kemampuan diri mereka sendiri. Peserta didik dapat mengidentifikasi bidang-bidang

dimana mereka unggul dan di mana mereka perlu perbaikan. Misalnya saat diberikan tugas, peserta didik terlihat berani dan percaya diri untuk tugas yang mereka yakini bisa dikerjakan, tetapi juga tidak segan meminta bantuan ketika mereka tidak mampu mengerjakannya. Namun demikian, Peneliti juga menemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam aspek-aspek ini. Sebagian peserta didik masih sulit untuk mengendalikan emosinya, seperti cepat marah ketika menghadapi hal yang tidak menyenangkan. Peserta didik belum bisa memikirkan dampak tindakan mereka terhadap teman-teman lain. Peneliti juga mengamati terdapat peserta didik yang tampak kesulitan dalam mengenali dan mengomunikasikan kemampuan mereka sendiri, baik itu kelebihan atau kekurangan diri mereka. Biasanya mereka cenderung memilih untuk diam atau menghindari partisipasi aktif dalam kegiatan yang membutuhkan refleksi diri. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif peserta didik dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan selama diskusi di kelas.

Elemen selanjutnya yaitu regulasi diri, berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa pada elemen ini belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Peneliti mengamati terdapat perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam hal regulasi diri, terutama terkait inisiatif dan kepercayaan diri. Pada saat pembelajaran sebagian peserta didik sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya tanpa banyak arahan tambahan. Peneliti melihat peserta didik mencoba menyelesaikan soal-soal yang diberikan secara mandiri, mereka bertanya ketika benar-benar mengalami kesulitan. Saat diskusi kelas, peserta didik di kelas IV B juga terlihat percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Namun demikian, peneliti juga menemukan masih terdapat peserta didik yang masih ragu-ragu untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Mereka sering menunggu instruksi lebih lanjut dari guru ataupun melihat apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Saat diminta untuk memberikan pendapatnya oleh guru peserta didik ini cenderung diam atau berbicara dengan suara yang sangat pelan, menunjukkan kurangnya kepercayaan diri. Beberapa dari mereka bahkan terlihat gelisah atau menghindari kontak mata saat di minta berbicara di depan kelas.

5. Dimensi Bernalar kritis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada dimensi bernalar kritis di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot sudah terlaksana dengan baik dalam sebagian aspek yaitu elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dan merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, namun pada elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Pada elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan menunjukkan bahwa pada elemen ini terlaksana dengan baik. Banyak peserta didik sudah mulai menunjukkan sikap kritis, hal ini terlihat pada saat pembelajaran peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan terkait materi yang sedang dipelajari. Peneliti juga melihat sebagian peserta didik juga mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Misalnya saat diberi soal cerita matematika yang agak rumit banyak dari peserta didik yang tidak menyerah, mereka mencoba berbagai cara dalam memecahkan soal yang diberikan oleh gurunya. Beberapa peserta didik bahkan terlihat berdiskusi dengan teman-temannya untuk menemukan solusi, menunjukkan kemampuan mereka dalam kolaborasi dan berpikir kritis.

Pada elemen kedua yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran menunjukkan bahwa elemen ini belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Masih terdapat peserta didik yang perlu bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Meskipun demikian, peserta didik dalam proses pembelajaran didorong untuk mampu

menganalisis materi pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga tampak aktif dalam menganalisis informasi yang mereka terima serta mampu mengevaluasi penalaran yang digunakan. Dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi sebagian peserta didik mampu menganalisis dan kemudian mendiskusikan dengan temannya dan mengembangkannya untuk mendapat informasi baru. Setelah mengevaluasi materi yang diajarkan, mereka kemudian melakukan presentasi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Adapun elemen yang ketiga adalah merefleksi pemikiran dan proses berpikir. Peserta didik sudah mampu menyampaikan apa yang sedang mereka pikirkan dan menjelaskan alasan di balik pemikiran tersebut. Peserta didik mendemonstrasikan kemampuan untuk menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas dan memberikan alasan yang mendukung. Hal ini terlihat jelas saat presentasi kelompok. Pada saat melakukan presentasi di depan teman-temannya, peserta didik dapat mengutarakan ide atau pendapat mereka dengan lancar dan memberikan penjelasan yang logis. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam mempertahankan argument mereka, serta menjawab pertanyaan dari teman-teman.

6. Dimensi Kreatif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada dimensi kreatif di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot sudah terlaksana dengan baik dalam setiap aspek elemen yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Pada elemen yang pertama yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal terlaksana dengan baik. pada saat pembelajaran bahasa Indonesia bab 8 dengan tema "Sehatlah Ragaku", peneliti mengamati bahwa peserta didik mampu menghasilkan gagasan yang orisinal yang bermakna. Peserta didik diminta oleh guru untuk menuliskan cerita tentang pengalaman mereka atau anggota keluarga yang pernah sakit. Hasilnya peserta didik menunjukkan kreatifitas dengan menuliskan cerita yang bervariasi. Guru berperan aktif dalam mendorong kreatifitas peserta didik dan memberikan dorongan, umpan balik positif, dan kesempatan berbagi cerita di depan kelas, yang tidak hanya membangun kepercayaan diri tetapi juga memungkinkan peserta didik yang lain untuk belajar dari pengalaman teman-teman mereka.

Elemen selanjutnya menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa pada elemen ini terlaksana dengan baik. dalam proses pembelajaran materi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "daur ulang bahan bekas yang berkelanjutan" menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dalam tugas membuat kerajinan makrame. Peserta didik tidak hanya mengikuti instruksi dasar, tetapi juga menunjukkan kreatifitas dengan menciptakan pola dan desain unik dalam karya mereka. Guru turut mendukung proses kreatifitas ini dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide mereka. Pembelajaran ini tidak hanya mengasah keterampilan paraktis peserta didik dalam membuat kerajinan, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam menghasilkan karya orisinal dan bermakna

Hasil Wawancara

Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara dengan satu orang guru wali kelas IV B yaitu ibu YS. Berikut hasil wawancara tentang implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negri 2 Lamcot.

1. Penanaman nilai ketuhanan dan pembiasaan ibadah pada peserta didik di lingkungan sekolah

Guru menjelaskan bahwa pemahaman tentang ketuhanan ditanamkan melalui praktik-praktik sederhana namun konsisten. Setiap hari, sebelum memulai pembelajaran guru selalu membiasakan peserta didik untuk berdoa bersama. Kegiatan ini tidak hanya sebatas doa pembuka tetapi juga dilanjutkan dengan membaca asmaul husna. Dalam hal pembiasaan ibadah, sekolah menerapkan program shalat dhuha dan dzuhur berjamaah secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga untuk menanamkan disiplin spiritual dan membangun kesadaran dalam beribadah.

2. Penanaman dan pembiasaan akhlak mulia pada peserta didik dalam pembelajaran

Guru menjelaskan bahwa strategi utama yang diterapkan adalah memberikan contoh nyata melalui perilaku guru sendiri. Guru mendemonstrasikan komunikasi yang sopan dan santun kepada peserta didik menggunakan pilihan kata yang baik, serta menunjukkan sikap menghargai pendapat setiap kawannya. Selain itu, guru juga aktif mendorong interaksi positif antar peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan pada sikap saling menghormati antar sesama, mendorong kerja sama dalam kegiatan kelompok, serta memotivasi peserta didik untuk saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan.

3. Pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal pada peserta didik

Guru menjelaskan bahwa beliau menerapkan cara yang beragam yang mencakup pengenalan, pengalaman langsung, dan partisipasi aktif dalam elemen-elemen budaya lokal. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memperkenalkan elemen-elemen budaya daerah secara konkret, seperti baju adat dan rumah adat. Selain itu, guru juga aktif mendorong penggunaan dan pembelajaran bahasa daerah di lingkungan sekolah, yang tidak hanya membantu melestarikan bahasa lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik.

4. pengajaran untuk menanamkan sikap toleransi terhadap keberagaman budaya, ras dan agama

Guru menjelaskan dalam menanamkan sikap toleransi terhadap keberagaman budaya, ras, dan agama guru tersebut menekankan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam setiap kesempatan. Guru mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan bergaul dengan semua teman tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka.

5. Pengembangan pola pikir positif dan kesadaran saling membutuhkan pada peserta didik

Guru menjelaskan bahwa memanfaatkan konsep kerjasama dan gotong royong dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan kolaboratif, guru menciptakan situasi di mana peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami pentingnya kerjasama, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memahami secara langsung bagaimana setiap individu dapat berkontribusi dan saling melengkapi dalam mencapai tujuan bersama.

6. Meningkatkan kepekaan sosial dan semangat kebersamaan peserta didik

Guru menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kepekaan sosial dan semangat kebersamaan peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar peserta didik. Guru secara rutin mengadakan aktivitas kelompok di dalam kelas yang mengharuskan peserta didik untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, guru mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam proses belajar.

7. Strategi guru dalam membangun pemahaman peserta didik tentang kemampuan diri

Guru menjelaskan bahwa menggunakan beberapa cara untuk membantu peserta didik memahami kemampuan diri mereka. Pertama guru selalu mengamati peserta didik selama kegiatan belajar di kelas. Ini dapat membantu guru mengenali kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Kedua, guru memberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan jika terus diasah. Guru menekankan bahwa peserta didik mampu mengerjakan tugas dan soal yang diberikan tanpa perlu berbuat curang. Terakhir guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka pelajari dan capai. Dengan cara ini, guru dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang positif tentang kemampuan mereka sendiri, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

8. Strategi guru dalam membangun kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran

Guru menjelaskan bahwa untuk membangun kemandirian peserta didik dalam belajar, biasanya guru memberikan tugas individu yang harus mereka kerjakan secara mandiri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pemberian tugas individual sebagai salah satu strategi utama untuk membangun kemandirian peserta didik.

9. Mengembangkan pemikiran kritis peserta didik terhadap materi pembelajaran

Guru menjelaskan bahwa dengan memberikan tugas dengan soal-soal yang menantang. Dengan cara ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk keluar dari zona nyaman mereka dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan menghadapi soal-soal yang kompleks, peserta didik dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi kreatif yang merupakan komponen penting dalam pemikiran kritis.

10. Meningkatkan kreatifitas peserta didik menghasilkan ide-ide baru

Guru menjelaskan bahwa menggunakan pendekatan yang berfokus pada kreativitas dan eksplorasi anak. Guru menggunakan metode bertukar pikiran di kelas yang mendorong anak untuk bebas menyampaikan ide apapun yang muncul di pikirannya. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung, di mana peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan pemikiran kreatif mereka tanpa takut dikritik atau disalahkan.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian dari implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Lamcot. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Lamcot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai profil pelajar Pancasila telah diimplementasikan dalam berbagai aspek pembelajaran.

Pada aspek pertama dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot sudah terlaksana dengan baik dalam setiap aspek elemen. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan rutin yang dilakukan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna, dan melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Pembiasaan tersebut menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai religius, yang mencakup pemahaman terhadap sifat-sifat Tuhan, pemahaman terhadap ajaran agama, dan kemampuan melakukan kegiatan keagamaan. Penelitian lain (Jamaludin et al., 2022) menunjukkan bahwa menanamkan pemahaman dan perilaku beragama dapat mengembangkan karakter peserta didik menjadi generasi yang mampu menciptakan peradaban berakhlak mulia. Peserta didik juga menunjukkan sikap jujur, disiplin dan peduli terhadap lingkungan. Guru juga berperan aktif dalam memberikan teladan akhlak mulia melalui komunikasi yang sopan dan santun serta mendorong interaksi positif antar peserta didik.

Aspek kedua dari profil pelajar Pancasila yaitu berkebinekaan global. Implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada dimensi berkebinekaan global di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot sudah terlaksana dalam sebagian aspek elemen, namun dalam hal mengenal budaya belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hasil penelitian di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot, menunjukkan bahwa pada elemen mengenal dan menghargai budaya sebagian peserta didik belum sepenuhnya mengenali budaya serta identitas budaya. Banyak peserta didik yang kurang memahami keragaman budaya di Indonesia termasuk adat istiadat, tarian dan pakaian tradisional dari berbagai daerah. Namun demikian, peserta didik menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan kemampuan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok yang beragam, mencerminkan pemahaman tentang keadilan sosial dan nilai-nilai kebersamaan.

Dalam mewujudkan profil pelajar berkebinekaan global, guru memberikan pemahaman tentang budaya yang ada di Indonesia, bahwa Indonesia memiliki banyak budaya yang harus di junjung tinggi agar identitas dari budaya luhur ini tidaklah menghilang dan dapat menghargai budaya baru. Oleh karena itu, guru memperluas pengenalan budaya di dalam proses pembelajaran, dilakukan melalui pengenalan budaya lokal, penggunaan bahasa daerah, dan kegiatan-kegiatan yang memperkenalkan keragaman budaya Indonesia. Guru juga menekankan pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Aspek ketiga dari profil pelajar Pancasila yaitu bergotong royong. Bergotong royong dapat diartikan sebagai kemampuan dalam kolaborasi antar individu dengan individu lainnya dilakukan dengan ikhlas dan tulus. Istianah (2021) mengatakan bahwa dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaikannya pekerjaan. Dengan adanya gotong royong peserta didik mampu melakukan suatu hal dengan mudah dan ringan. Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot menunjukkan bahwa implementasi

profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada dimensi bergotong royong sudah terlaksana dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dimensi gotong royong di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok. Peserta didik menunjukkan kemampuan berkolaborasi yang baik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Ketika mendapatkan tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok peserta didik mampu menyelesaikannya dengan baik. Tujuan dalam proses ini yaitu menciptakan rasa kerjasama yang mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam proses pembelajaran. Guru juga berperan aktif dalam mengimplementasikan dimensi bergotong royong melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerjasama. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mencapai tujuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berkomunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Aspek keempat dari profil pelajar Pancasila yaitu dimensi mandiri. Mandiri merupakan bentuk keberanian untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dan berpikir bahwa dirinya mampu secara sadar untuk bisa dan melakukan sesuatu sendiri. Memperkuat pendapat tersebut, Gea dalam (Oktari & Kosasih, 2019) menjabarkan lima kriteria individu dapat dikatakan mandiri apabila memiliki kepercayaan diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan mampu bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan implementasi profil pelajar Pancasila pada dimensi mandiri di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat kemandirian peserta didik di kelas IV B sebagian sudah mampu mengontrol emosi, mengenali kemampuan diri, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Namun, masih ada peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam aspek-aspek ini. Guru juga membantu peserta didik memahami kemampuan diri mereka melalui observasi dan refleksi lalu memberikan pemahaman bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas tanpa melakukan kecurangan. Dengan cara ini, peserta didik di dorong untuk percaya diri dan belajar secara mandiri.

Aspek kelima dari profil pelajar Pancasila yaitu dimensi bernalar kritis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi bernalar kritis di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot sudah terlaksana dengan baik dalam sebagian aspek dimensi ini, namun dalam aspek kedua yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hasil penelitian di kelas IV B menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah mampu menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis. Mereka mampu mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan berusaha memecahkan masalah yang kompleks. Namun, dalam aspek kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi penalaran masih perlu ditingkatkan lagi. Peserta didik masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam pengembangan keterampilan ini. Meskipun demikian, upaya untuk mendorong pemikiran kritis telah dilakukan melalui metode diskusi dan pemberian tugas yang menantang. Guru aktif mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima.

Aspek keenam dari profil pelajar Pancasila yaitu dimensi kreatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pada dimensi kreatif di kelas IV B SD Negeri 2 Lamcot sudah terlaksana dengan baik. Implementasi dimensi kreatif di kelas IV B terlihat melalui berbagai kegiatan yang merangsang kreativitas peserta didik. Untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan menciptakan karya orisinal. Peserta didik menunjukkan kreativitas dalam menghasilkan gagasan dan karya yang orisinal. Hal ini terlihat dalam tugas menulis cerita dan proyek kerajinan tangan diterapkan untuk mendorong peserta didik menghasilkan ide-ide baru.

Berdasarkan temuan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Lamcot sudah terlaksana dengan baik dalam sebagian aspek dimensi yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dimensi bergotong royong, dan dimensi kreatif. Namun, dalam aspek dimensi mandiri dan beberapa elemen dari dimensi lainnya yaitu dimensi kebinekaan global pada elemen mengenal budaya dan dimensi bernalar kritis pada elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa semua dimensi profil pelajar Pancasila dapat dikembangkan secara optimal pada peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Lamcot sebagian besar sudah terlaksana dengan baik dalam beberapa aspek dimensi profil pelajar Pancasila. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia telah diimplementasikan melalui kegiatan rutin keagamaan dan pembiasaan akhlak mulia. Dimensi kebinekaan global telah diterapkan meskipun masih perlu peningkatan dalam aspek pengenalan budaya. Dimensi gotong royong telah terlaksana melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif. Dimensi mandiri belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, terdapat perbedaan tingkat kemandirian di antara peserta didik. Dimensi bernalar kritis sudah diterapkan, tetapi masih perlu peningkatan terutama dalam kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Dimensi kreatif telah terlaksana dengan baik melalui kegiatan yang merangsang kreativitas peserta didik.

Referensi

- Bisri, M. (2020). *Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. Prosiding Nasional*, 3.
- Istianah, A., et al. (2021). *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila*. Staf Pengejar Pada Universitas Nusa Cendana 2.
- Jamaludin, S, S, N, A., et al. (2022). *Penerapan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Kurniawaty, Imas., Aiman, Faiz., & Purwati. (2022). *Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4): 5170.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). *Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pasantren*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 48.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu

Rahayuningsih, F. (2022). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu.